

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Minangkabau dalam kehidupannya menghasilkan kebudayaan yang tercermin dalam perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu kehidupan masyarakat Minangkabau sebagai makhluk sosial khususnya masyarakat di *Nagari* Sibarambang juga tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan hidup, sehingga masyarakat selalu dituntut untuk mencari berbagai cara untuk mengatasinya. Salah satu permasalahan yang selalu dihadapi oleh masyarakat adalah permasalahan kesehatan. “Kesehatan dan penyakit adalah permasalahan yang utama yang akan selalu dihadapi umat manusia sejak awal keberadaan umat manusia itu sendiri. Berbagai cerita mengenai penyakit selalu muncul dalam setiap peradaban masyarakat dari masa ke masa (Prasetya dalam Wicaksono, 2013 : 1).” Penyakit dalam suatu masyarakatpun menjadi suatu ancaman bagi manusia dalam mempertahankan keberlangsungan hidup dalam kelompoknya, akibatnya timbul berbagai pengetahuan untuk merespon penyakit.

Penyakit (*disease*) secara ilmiah diartikan sebagai gangguan fungsi fisiologis dari suatu organisme sebagai akibat dari infeksi atau tekanan dari lingkungan. Sebaliknya, sakit (*illness*) berarti suatu keadaan yang memperlihatkan adanya keluhan dan gejala sakit secara objektif, sehingga penderita tersebut memerlukan pengobatan untuk mengembalikan keadaan sehat (Sarwono, 2012 : 31). Sakit adalah semacam gangguan terhadap pikiran dan fisik manusia, sehingga manusia tersebut tidak dapat melaksanakan aktivitasnya dengan baik. Dengan kata lain

sakit adalah gangguan yang datang menyerang tubuh manusia baik secara lahir (*fisik*) maupun batin (*kejiwaan*).

Manusia sebagai makhluk yang berakal dan berpengetahuan akan selalu mengembangkan akal dan pengetahuannya untuk menghadapi dan merespon permasalahan hidupnya termasuk permasalahan tentang penyakit. Bentuk respon manusia terhadap masalah penyakit dalam kehidupannya bermacam-macam, ada yang dipengaruhi oleh lingkungan, ideologi dan gagasan, serta nilai-nilai yang diyakini dalam suatu kelompok masyarakat (Saputra, 2012 : 4). Misalnya pengetahuan tentang asal-usul penyakit, keterampilan yang harus dipunyai untuk menciptakan strategi dalam menghadapi penyakit, serta praktek-praktek yang dilakukan dalam pengobatan penyakit tersebut. Pengetahuan atau kerangka berpikir semacam inilah yang turut mempengaruhi etiologi serta respon terhadap penyakit dari suatu kelompok masyarakat.

Pengetahuan pada setiap masyarakat selalu berbeda-beda, begitu juga dengan pengetahuan tentang kesehatan. Pengetahuan kesehatan masyarakat terkait dengan faktor timbulnya penyakit yang dialami oleh seorang individu terkadang selalu dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan supranatural maupun hal-hal yang bersifat mistis, baik itu gangguan dari makhluk halus, roh jahat, sihir, guna-guna dan kekuatan gaib lainnya. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Foster dan Anderson (1986 : 15) bahwa :

Setiap kelompok masyarakat harus menyesuaikan diri pada lingkungan yang mereka ciptakan sendiri dan dimana warga mereka hidup. Sebuah penyakit dianggap sebagai bagian dari lingkungan manusia, penyakit menyangkut patologi dan pada suatu tingkatan penyakit jelas bersifat biologis. Namun pada kenyataannya, faktor sosial-psikologis dan faktor

budaya sering memainkan peran dalam mencetuskan penyakit dan cara pengobatannya.

Dalam pengetahuan masyarakat tradisional atau pada masyarakat pedesaan, penyakit terbagi kedalam dua kategori yaitu; penyakit dalam dan penyakit luar, sehingga dalam merespon penyakit tersebut juga akan berbeda.

Geert (1989 : 131-133) mengatakan bahwa :

Pada masyarakat tradisional ada dua jenis penyakit yang pokok : satu jenis yang bisa ditemukan sebab-sebab fisiknya dan bisa disembuhkan dengan pengobatan dokter; yang kedua adalah penyakit yang tidak bisa ditemukan sebab-sebabnya secara medis, tetapi si pasien masih saja sakit, ini merupakan penyakit yang disebabkan oleh hal-hal gaib atau *magic* dan hanya bisa disembuhkan oleh dukun melalui pengobatan tradisional.

Pada sebagian kelompok masyarakat, dalam kepercayaan mereka dan dalam praktek-praktek medis tradisional masih identik mempergunakan kekuatan *magic*, yakni semua tindakan manusia untuk mencapai maksud dengan melalui kekuatan yang ada di alam, serta seluruh komplek anggapan yang ada di belakangnya, sedangkan religi adalah sistem perbuatan yang dilakukannya untuk mencapai maksud, tetapi dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuatan makhluk-mahluk halus, seperti dewa-dewa, roh leluhur, dan sebagainya (Frazer dalam Koentjaraningrat, 1985 : 224).

Ditengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi seperti pada saat sekarang ini masyarakat di *Nagari* Sibarambang, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok masih percaya terhadap tahayul-tahayul atau kehidupan masyarakatnya masih berhubungan dengan hal-hal gaib, begitu juga dengan kekuatan supranatural diluar kemampuan manusia. Masyarakat *Nagari* Sibarambang percaya bahwa dunia manusia juga bergantung dengan dunia

supranatural. Akibatnya dalam konteks kesehatan, khususnya etiologi penyakit masyarakat Sibarambang juga mengenal sakit supranatural atau sakit yang disebabkan oleh intervensi agen yang bersifat aktif diluar diri manusia, agen yang bersifat aktif ini menurut masyarakat Sibarambang berupa makhluk gaib, roh jahat, tukang *tenung*, tukang *sihir* dan lain sebagainya yang marah kepada manusia sehingga mendatangkan malapetaka atau penyakit. Penyebab dari penyakit yang bersifat supranatural ini oleh masyarakat di Nagari Sibarambang disebut juga dengan istilah *tasapo*, sebutan *tasapo* ini juga lazim digunakan di sebagian besar Nagari yang ada di Minangkabau.

*Tasapo*¹ sendiri menurut kepercayaan masyarakat di Nagari Sibarambang adalah sebuah istilah untuk akibat dari kemarahan makhluk gaib yang bersifat jahat, sedangkan sebab dari *tasapo* sendiri dipercaya oleh masyarakat di Nagari Sibarambang apabila ada manusia yang telah melanggar pantangan atau *taboo*. *Tasapo* akan menimpa manusia apabila manusia tersebut sengaja ataupun tidak sengaja mengusik makhluk gaib tersebut, ditempat-tempat tertentu atau pada jam-jam tertentu, sehingga mengakibatkan manusia itu mengalami demam, meriang hingga mengalami sakit yang tidak lazim bahkan sampai kesurupan apabila masuk dalam kategori berat.

Untuk menyembuhkan orang yang *tasapo* masyarakat di Nagari Sibarambang akan meminta pertolongan kepada seorang dukun untuk dilakukan pengobatan, yang mana nantinya pengobatan ini dilakukan secara tradisional

¹*Tasapo* Menurut kepercayaan Masyarakat di Nagari Sibarambang merupakan sebuah istilah untuk akibat kemarahan dari makhluk gaib sehingga makhluk gaib tersebut mendatangkan malapetaka dan penyakit kepada manusia, sebab kemarahan makhluk gaib ini menurut kepercayaan masyarakat Sibarambang adalah melanggar pantangan yang dilarang di Nagari ini.

menggunakan ramuan-ramuan yang berasal dari alam ditambah dengan bacaan-bacaan mantra khusus. Biasanya dukun ada pada tiap-tiap daerah di Minangkabau, dengan praktek dan cara-cara tertentu yang mungkin berbeda pada tiap-tiap daerah.

Fenomena *tasapo* yang ada di *Nagari* Sibarambang, pertama kali penulis saksikan ketika penulis berkunjung ke *Nagari* ini bersama seorang teman yang kebetulan putra asli *Nagari* ini untuk mengunjungi salah seorang kerabatnya, kebetulan teman penulis ini sejak berumur sepuluh tahun telah meninggalkan *Nagari* Sibarambang untuk ikut kedua orang tuanya merantau ke daerah Dharmasraya. Karena kerinduan pada kampung halamannya maka teman penulis ini mengajak penulis untuk ikut berkunjung ke kampung halamannya sambil jalan-jalan untuk melihat keindahan kampungnya, karena memang setelah penulis tiba di *Nagari* penulis langsung takjub oleh keindahan *Nagari* ini. Pada hari kedua penulis menginap di rumah kerabat seorang teman ini, saat itu secara kebetulan ada seorang warga yang *tasapo* datang berobat pada tuan rumah tempat penulis berkunjung didampingi oleh keluarganya. Ternyata kerabat seorang teman ini yang biasa dipanggil oleh teman ini dengan panggilan *niniak* memiliki kemampuan supranatural untuk mengobati orang yang *tasapo*. Berdasarkan fenomena yang penulis lihat di *Nagari* ini, maka dari situlah timbul ketertarikan dari penulis untuk meneliti fenomena *tasapo* di *Nagari* ini.

Jauh sebelum mengenal dokter, sebenarnya masyarakat Indonesia telah lebih dulu mengenal yang namanya pengobatan tradisional. Djauzi (2011) menjelaskan, bahwa pada praktiknya di masyarakat, pengobatan tradisional

terbagi dalam dua fungsi, yaitu pengobatan alternatif dan pengobatan komplementer dengan tujuan yang sama, yaitu untuk mendapatkan dan menjaga kesehatan masyarakat. Diterima atau tidak, kenyataannya pengobatan tradisional masih hidup ditengah masyarakat. Hal ini juga didukung oleh faktor ketidaksempuhan pasien ketika berobat ke medis modern (Suwarna, Budi dan Septhiani dalam Kompas.com, 2011).

Pengobatan tradisional dalam kenyataannya masih tetap hidup dan berkembang meskipun praktik-praktik biomedik kedokteran makin berkembang pesat di Negara Indonesia, hal ini ditandai dengan munculnya pusat-pusat layanan kesehatan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yang dikelola swasta. Hal tersebut menunjukkan bahwa *health care* merupakan fenomena sosial budaya yang kompleks (Kasnyiah dalam Sudardi, 2002 : 14).

Pengobatan tradisional akhir-akhir ini juga lebih mendapat perhatian dan mungkin lebih banyak masyarakat yang menggunakannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Artinya bahwa akhir-akhir ini pengobatan tradisional ada kecenderungan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menderita suatu penyakit, untuk menanggulangi masalah kesehatannya. Hasil survei Sosial Ekonomi pada tahun 2015 dan tahun 2016, bahwa penanggulangan penyakit dari masyarakat yang terserang sakit dengan menggunakan pengobatan tradisional adalah sebanyak 31,39% di tahun 2014; 32,70% di tahun 2015 dan 33,95% di tahun 2016. Persentase ini menunjukkan bahwa angka minat masyarakat memilih pengobatan tradisional dari tahun sebelumnya mengalami peningkatan.²

² Berdasarkan hasil survei Sosial Ekonomi tahun 2016 dari badan pusat statistic diakses melalui <http://www.bps.co.id> sensus kesehatan.

Pengobatan dengan sistem medis tradisional seperti inilah yang menjadi pilihan masyarakat.

Pengobatan tradisional sendiri tidak asing dalam kehidupan masyarakat pengobatan tradisional dan obat tradisional telah menyatu dengan masyarakat dan digunakan dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan, baik di desa maupun di kota besar. Berbagai jenis pengobatan tradisional telah dikenal sejak zaman nenek moyang dan berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. WHO mendefinisikan pengobatan tradisional adalah ilmu dan seni pengobatan berdasarkan himpunan dari pengetahuan dan pengalaman praktik, baik yang dapat diterangkan secara ilmiah maupun yang tidak dapat diterangkan secara ilmiah dalam melakukan diagnosis, preventif dan pengobatan terhadap ketidak seimbangan fisik, mental atau sosial (Noorkasiani, dkk, 2012 : 129).

Konsep pengobatan tradisional memiliki pandangan kosmologis tentang penyakit, konsep pengobatan tradisional memandang penyakit tidak saja berakibat pada apa yang menyebabkan seseorang sakit, melainkan juga bagaimana dan mengapa seseorang menjadi sakit. Menurut konsep pengobatan tradisional, sakit merupakan akibat rangkaian hubungan antara individu dengan lingkungan, yang individu itu adalah bagian yang tak terpisahkan dari suatu tatanan kosmis. Akibat konsep tersebut, berbagai penyakit yang dipercaya masyarakat sebagai akibat dari gangguan makhluk gaib misalnya, tidak akan diobati ke dokter modern (Sudardi, 2002 : 14).

Begitu juga dengan fenomena *Tasapo*, masyarakat percaya bahwa *Tasapo* ini hanya bisa disembuhkan melalui pengobatan tradisional yang dilakukan oleh

orang-orang yang dipercaya memiliki kemampuan untuk mengobatinya. Hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang pernah peneliti alami sebelumnya tentang penyakit *Tasapo* ini di daerah Payakumbuh. Ketika itu ada salah satu anggota keluarga yang sakit, setelah dibawa berobat ke dokter ternyata penyakit itu tidak sembuh juga maka keluarga berinisiatif untuk membawanya berobat pada orang pandai dan ternyata menurut orang pandai itu penyakitnya ini disebabkan oleh *Tasapo* yang disebabkan oleh makhluk gaib yang ada didekat pohon cengeh yang tumbuh di tepi sawah, memang sebelumnya anggota keluarga yang sakit ini bermain-main dipinggir sawah itu, mungkin makhluk gaib yang ada disana merasa terganggu oleh anggota keluarga ini. Untuk penyembuhannya hanya bisa disembuhkan dengan cara pengobatan tradisional, seperti di daerah Payakumbuh misalnya cara mengobati penyakit *Tasapo*, dalam hal ini adalah kasus *Tasapo* ringan yang dilakukan oleh salah satu orang pandai yang ada disana yaitu dengan menggunakan beras, air putih dan kunyit. Bahan-bahan tersebut terlebih dahulu diberi mantra oleh dukun yang mengobatinya. Air putih yang telah diberi mantra tadi diminumkan kepada orang yang *Tasapo* sedangkan beras dan kunyit diusapkan pada wajah dan anggota tubuh lain dari orang yang *Tasapo* tadi.

Di Nagari Sibarambang Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok sendiri, kepercayaan-kepercayaan terhadap tahayul-tahayul atau hal-hal yang gaib masih berhubungan dengan kehidupan masyarakatnya. Hal tersebut juga mempengaruhi masyarakat dalam usaha pencegahan penyakit dan pengobatannya, karena sebagian masyarakat percaya bahwa penyakit itu timbul ada yang disebabkan oleh makhluk-makhluk gaib yang marah kepada manusia akibat dari

kemarahan makhluk gaib tersebut. Demikian juga halnya dengan *Tasapo* yang dipercaya oleh sebagian masyarakat Sibarambang, menurut mereka *Tasapo*, adalah sebutan untuk penyebab penyakit yang ditimbulkan oleh kemarahan makhluk gaib yang bersifat jahat, yang berawal ketika makhluk gaib tersebut merasa terganggu oleh manusia baik disengaja maupun tidak disengaja, di tempat-tempat tertentu atau pada jam-jam tertentu, yang mengakibatkan manusia tersebut demam, meriang, bahkan kesurupan dan lain sebagainya. Biasanya ketika seseorang *Tasapo* akan diobat dengan pengobatan tradisional kepada orang-orang pandai atau dukun yang ada di *Nagari* Sibarambang tersebut. Biasanya dukun ada pada tiap-tiap daerah di Minangkabau, dengan praktek dan cara-cara tertentu yang mungkin berbeda pada tiap-tiap daerah.³

Alasan lain peneliti melakukan penelitian yang bertemakan etnomedisin khususnya fenomena *tasapo* yang ada di *Nagari* Sibarambang ini adalah karena hal seperti ini peneliti anggap menarik, karena sebelumnya belum ada penelitian lain yang membahas secara spesifik tentang fenomena *tasapo* ini. Berdasarkan kenyataan itulah peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih mendalam tentang pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit *Tasapo* ini. Dengan judul penelitian “Pengobatan Tradisional “*Tasapo*” (Studi kasus di *Nagari* Sibarambang Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok)”. Penelitian ini nantinya akan berfokus pada orang yang dipercaya masyarakat memiliki kemampuan untuk mengobati penyakit *Tasapo* ini.

³ Berdasarkan hasil wawancara pada survei awal, bulan Desember tahun 2015 dengan Sadar Dt. Bandaro Basa, salah seorang tokoh masyarakat *Nagari* Sibarambang yang memiliki kemampuan untuk mengobati orang yang *Tasapo*.

B. Rumusan Masalah

Masyarakat di *Nagari* Sibarambang Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok, memiliki pengetahuan tersendiri tentang kesehatan dan penyakit. Sakit dan penyakit yang dialami seorang individu menurut masyarakat di *Nagari* Sibarambang ada yang ditimbul karena gangguan dari kekuatan gaib atau magis maupun kekuatan supranatural. Di *Nagari* Sibarambang sendiri, masih banyak masyarakat yang mempercayai penyakit yang timbul disebabkan oleh kekuatan-kekuatan gaib atau magis yang berasal dari makhluk-makhluk gaib yang marah kepada manusia akibat terusik atau terganggu baik secara sengaja maupun tidak sengaja, masyarakat mengaitkan kepercayaan tersebut dengan penyakit yang dideritanya. Demikian juga halnya dengan *Tasapo* yang dipercaya sebagian masyarakat Sibarambang, menurut mereka *Tasapo*, adalah suatu sebutan untuk penyebab penyakit yang ditimbulkan oleh kemarahan dari makhluk gaib yang bersifat jahat, karena makhluk gaib tersebut marah atau merasa terusik oleh manusia hingga makhluk gaib tersebut mendatangkan penyakit kepada manusia.

Menurut masyarakat Sibarambang seseorang akan *Tasapo* ketika makhluk gaib tersebut merasa terganggu oleh manusia baik disengaja maupun tidak disengaja di tempat-tempat tertentu atau pada jam-jam tertentu, akibat dari *Tasapo* ini manusia tersebut akan mengalami demam, meriang, kesurupan, bahkan hiulang karena diculik oleh makhluk gaib yang marah tersebut. Masyarakat di *Nagari* Sibarambang yakin orang yang *Tasapo* itu sebelumnya telah melanggar pantangan-pantangan yang ada di *Nagari* ini, seperti tidak boleh lewat kuburan pada waktu-waktu tertentu, tidak boleh ke *batang aie* (sungai) pada waktu tengah

hari, tidak boleh masuk hutan pada waktu-waktu tertentu. Di *Nagari* ini berlaku pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar. Jika dilanggar, maka makhluk-makhluk gaib tersebut akan marah dan penyakit akan datang menimpa. Biasanya ketika seseorang *Tasapo* akan dibawa berobat kepada orang pandai atau dukun yang ada di *Nagari* Sibarambang tersebut. Maka berdasarkan pada rumusan masalah yang ada di atas penelitian ingin mengupas hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena *Tasapo* di *Nagari* Sibarambang Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok ?
2. Bagaimana tata-cara pengobatan orang yang *Tasapo* di *Nagari* Sibarambang Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan yang ada di atas, maka tujuan penelitian yang ingin peneliti lakukan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan fenomena *Tasapo* yang ada di *Nagari* Sibarambang Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok.
2. Memahami dan mendeskripsikan tata-cara pengobatan orang yang *Tasapo* yang ada di *Nagari* Sibarambang Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Adapaun penelitian ini juga mempunyai beberapa manfaat yang di uraikan sebagai berikut :

1. Untuk memberikan wawasan tambahan dalam bidang ilmu Antropologi mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan, dan sebagai

bahan pembanding dan referensi dalam penelitian lebih lanjut yang bersifat lebih luas dan relevan.

2. Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang fenomena *Tasapo* yang ada di *Nagari* Sibarambang dan pengobatan tradisional yang dilakukan untuk *Tasapo* itu sendiri. Hasil penelitian ini nantinya juga diharapkan dapat dipakai sebagai penambah pengetahuan dalam bidang ilmu Antropologi, khususnya Antropologi kesehatan dan lain sebagainya.

E. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukung kebudayaan itu dengan cara mempelajarinya. Bertahan dan lestarnya suatu warisan budaya didorong oleh keadaan tertentu yang memaksa warga masyarakat bersangkutan untuk mengikuti dan mematuhi serta melaksanakannya sebagai pedoman dalam berperilaku bagi setiap individu dalam setiap kehidupannya. Warisan budaya pada hakekatnya merupakan pengetahuan yang dapat berfungsi dalam menghadapi tantangan kehidupan (Koentjaraningrat, 2005 : 72).

Kalau dilihat kebudayaan sebagai pedoman dalam berperilaku setiap individu dalam kehidupannya, tentu setiap kelompok masyarakat mempunyai seperangkat pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kesehatan berdasarkan perspektif masing-masing suku bangsa. Keanekaragaman dalam kebudayaan baik dalam unsur mata pencarian, ekologi, kepercayaan/religi, organisasi sosial, dan lainnya secara langsung memberi pengaruh terhadap kesehatan para warganya. Dengan demikian secara kongkrit masyarakat

mempunyai seperangkat pengetahuan berdasarkan kebudayaan mereka masing-masing dalam menanggapi masalah kesehatan (Dumatubun, 2002 : 1).

Sistem pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang telah diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya. Sistem pengetahuan berkenaan dengan konsep sehat dan sakit serta pengobatan tradisional. Hal ini senada dengan apa yang dikonsepsikan oleh Aziddin dan syarifuddin (1990 : 2) :

Bagaimanapun juga setiap kebudayaan manapun dimuka bumi ini mempunyai unsur-unsur yang berhubungan dengan konsep mengenai kondisi sakit dan sebab-sebabnya serta cara pengobatannya, konsep sehat dan sakit serta pemilihan pengobatan terbentuk melalui sosialisasi yang berlangsung secara turun-temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya. Dalam hal ini persepsi warga masyarakat penyandang kebudayaan masing-masing akan menghasilkan pandangan atau persepsi yang sama atau tidak sama tentang penyakit, sehat dan sakit.

Sistem pengetahuan tentang sakit dan cara pengobatannya pada setiap masyarakat berbeda-beda, tergantung dari pengalaman dan apa yang mereka alami. Masyarakat mengenal sistem pengobatan ada dua yaitu secara medis dan non medis. Pengobatan secara medis disebut juga dengan pengobatan dunia barat yang dalam perkembangannya, pendekatan biomedis didasarkan pada hasil penelitian dan data-data empiris. Sedangkan pengobatan non medis merujuk pada pengobatan non barat, yang banyak digunakan oleh komunitas atau masyarakat tertentu, dalam menjelaskan datangnya penyakit disebabkan oleh suatu agen yang bukan berasal dari makhluk manusia dan adanya suatu ketidak seimbangan hidup dengan lingkungan alamiahnya (Suryaningsih dalam Sudarma, 2015 : 1-2).

Sitem pengetahuan dalam semua kebudayaan mempunyai batas kemampuan, sehingga dalam setiap kebudayaan sistem pengetahuan tidak sama

luasnya. Dalam bidang kesehatan misalnya, kecanggihan alat-alat modern terkadang tidak mampu menjelaskan jenis penyakit tertentu yang diderita oleh seseorang, sehingga banyak yang akhirnya meminta bantuan dukun dengan pengobatan tradisioanal untuk menyembuhkannya (Koentjaraningrat, 1997 : 215).

Masih digunakannya cara pengobatan tradisonal di kalangan masyarakat pendukungnya disebabkan fungsinya mampu memenuhi persyaratan yang berhubungan dengan masalah kesehatan. Dalam pengobatan tradisonal ada mekanisme dan syarat tertentu yang harus dipatuhi, sehingga ia merupakan ciri dari kebudayaan masyarakat bersangkutan. Setiap masyarakat mempunyai konsep sehat dan sakit yang didasarkan pada budaya yang mereka miliki. Biasanya mereka menjelaskan tentang penyakit berdasarkan pengetahuan yang didapat dari generasi yang satu ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi dan enkulturasi yang berlangsung sepanjang hidup manusia, yang dalam konsep antropologi disebut sebagai proses belajar kebudayaan sendiri (Aziddin dan Syarifudin, 1990 : 2).

Sistem medis tradisonal lahir tidak terlepas dengan etiologi penyakit dan alam pikiran masyarakat pendukungnya. Menurut Clement (dalam Wicaksono, 2013 : 12) ada lima macam penyebab utama etiologi penyakit dalam masyarakat non-industri, yaitu *tenung/santet (sorcery)*, hilang semangat (*soul lost*), melanggar tabu, gangguan benda berpenyakit, dan gangguan roh atau makhluk halus. Etiologi semacam ini dapat dijumpai pada masyarakat yang masih tradisonal.

Kondisi sehat dan sakit sendiri dalam sudut pandang ilmu Antropologi merupakan sebuah kondisi yang mengandung aspek biologis dan budaya. Aspek

biologis mengacu pada keadaan tubuh yang mengalami kondisi “tidak menyenangkan” dalam skala ringan hingga berat dapat mempengaruhi, mengganggu dan menghentikan aktifitas sehari-hari. Aspek budaya mengacu pada bagaimana nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat mendefinisikan rasa sakit dan penyakit, bagaimana pertolongan diupayakan dan bagaimana proses pengobatan dilakukan (Yunarti et.al, 2012 : 34).

Konsep sehat dan sakit dapat diinterpretasikan orang berbeda-beda berdasarkan komunitas. Sebagaimana kita lihat bahwa masyarakat terdiri dari keanekaragaman kebudayaan, maka secara kongkrit akan mewujudkan perbedaan pemahaman terhadap konsep sehat dan sakit yang dilihat secara emik dan etik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Linda Ewles dan Ina Simmet (dalam Dumatubun, 2002) mencakup 6 komponen yaitu : konsep sehat dilihat dari segi jasmani, mental, emosional, social, aspek spiritual dan *societal*. Konsep sehat yang dikemukakan oleh *World Health Organization (WHO)* adalah : suatu keadaan sempurna baik jasmani, rohani, maupun kesejahteraan sosial seseorang (Maulana, 2014 : 97). Pada dimensi ini jelas terlihat bahwa sehat itu tidak hanya menyangkut kondisi fisik, melainkan juga kondisi mental dan sosial seseorang.

Menurut Joyomartono (dalam Wicaksono, 2013 : 17) pada masyarakat tradisional pada umumnya mengartikan sehat sebagai suatu keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan supranatural. Sementara pada masyarakat Barat, kondisi sehat diartikan mencakup aspek-aspek fisik psikologis dan perilaku. Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan oleh Dumatubun (2002 : 47) bahwa :

seseorang secara medis modern dinyatakan tidak sehat, tetapi masih dapat melakukan aktivitas sosial lainnya, ini berarti orang tersebut dapat menyatakan dirinya sehat. Kondisi seseorang dapat dikatakan sakit tergantung parameter yang digunakan, sebab persepsi seseorang terhadap kondisi kesehatannya dipengaruhi oleh kebudayaan.

Sedangkan konsep sakit menurut masyarakat tradisional umumnya memandang seseorang sebagai sakit, jika orang itu kehilangan nafsu makanya atau gairah kerjanya, tidak dapat lagi menjalankan tugasnya sehari-hari secara optimal atau kehilangan kekuatannya sehingga harus tinggal ditempat tidur (Sudarti dalam Dumatubun, 2002 : 3).

Sakit dalam pengertian masyarakat tradisional dapat digolongkan kedalam dua kategori, yaitu sakit yang bersifat rasional (nyata) ringan dan irasional (tidak nyata) atau berat. Sakit yang digolongkan rasional menurut konsep masyarakat tradisional adalah yang dapat dilihat dan dirasakan dengan jelas bagian mana yang terasa sakit atau terganggu sehingga mudah menentukan obatnya. Sedangkan sakit yang irasional mempunyai ciri-ciri yang sulit menentukan penyebabnya, dan tidak dapat ditunjukkan bagian mana yang terasa sakit, karena yang merasa sakit adalah *fisik* dan *pikiran*, baik secara sadar atau secara tidak sadar (Aziddin dan Syarifudin, 1990 :13).

Masalah kesehatan bukan hanya antara individu si penderita penyakit dengan tatacara penyembuhannya saja, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan dimana ia hidup dan berinteraksi dengan beberapa pranata budaya dalam kehidupan kebudayaannya seperti pranata sosial, budaya, pelayanan kesehatan, pengobatan dan pendidikan (Koentjaraningrat dan A.A. Loedin, 1985 : 1).

Berkenaan dengan cara suatu kelompok masyarakat dalam memandang nilai kesehatan, maka untuk mencapai kesehatan (hidup sehat), kebudayaan memberi pengaruh yang berarti terhadap pola-pola pengobatan yang berkaitan erat dengan pemahaman masyarakat tersebut terhadap nilai-nilai kebudayaan. Untuk mewujudkan hasil pemahaman terhadap nilai-nilai kebudayaan kedalam lingkungan, maka pola-pola yang ada dalam kebudayaan masyarakat itu akan dimanifestasikan dalam sistem sosial yang berupa pranata sosial yang menjadi wahana untuk memungkinkan warga masyarakat itu berinteraksi menurut pola-pola resmi yang sesuai (Koentjaraningrat dalam Saputra, 2012 : 10).

Adapun persepsi manusia mengenai sebab-sebab yang menjadikan seseorang sakit ditentukan oleh kebudayaan masyarakatnya dan oleh pengetahuan pribadi orang mengenai penyakit pada umumnya. Karena kebudayaan suatu masyarakat secara cepat atau lambat selalu berkembang maka persepsi masyarakat mengenai penyakit ikut berkembang juga. Makin jauh perkembangan kebudayaan, makin banyak pula pengetahuan masyarakat mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan penyakit (Oktafia, 2006 : 14-15). Penyakit, kesehatan, dan perawatan adalah kenyataan dalam masyarakat-masyarakat manusia, namun demikian, tipe-tipe penyakit beserta persepsi dan perawatannya berbeda-beda dari kelompok sosial ke kelompok-kelompok sosial lainnya (Nichter dalam Kalangie, 1994 : 4).

Untuk mengobati sakit yang termasuk pada golongan pertama dan kedua, dapat digunakan obat-obatan, ramuan-ramuan, pijat, kerok, pantangan makan, dan bantuan tenaga kesehatan. Sedangkan untuk penyebab penyakit yang ketiga harus

diminta bantuan dari dukun atau shaman dan kyai dan lain sebagainya. Dengan demikian upaya penanggulangan penyakit tergantung kepercayaan masyarakat terhadap penyebab sakit.

Dalam usaha untuk menanggulangi penyakit, manusia telah mengembangkan suatu kompleks yang luas dari pengetahuan, kepercayaan, teknik, peran, norma-norma, nilai-nilai, ideologi, sikap, adat-istiadat, upacara-upacara dan lambang-lambang yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang saling menguatkan dan saling membantu, yang oleh Saunders dikonsepsikan sebagai sistem medis (Foster dan Anderson, 1986 : 44). Dunn juga memandang sistem medis tersebut sebagai pola dari pranata-pranata sosial dan tradisi-tradisi budaya yang menyangkut perilaku yang disengaja untuk meningkatkan kesehatan (Foster dan Anderson, 1986 : 41). Kemudian Foster dan Anderson (1986: 45) juga menjelaskan bahwa :

Pada dasarnya sistem medis merupakan tindakan terpola dari masyarakat setempat sebagai upaya untuk mengatasi ancaman dari penyakit yang amat berpengaruh bagi kehidupan manusia secara pribadi dan kelompok. Tindakan terpola dari masyarakat pendukung sistem medis selalu berpedoman kepada norma-norma yang berkaitan dengan upaya penyembuhan dan pencegahan penyakit.

Sistem medis dari semua kelompok masyarakat betapapun sederhananya dapat dipecah menjadi 2 kategori utama yaitu sistem “teori penyakit” dan “sistem perawatan kesehatan”. Sistem teori penyakit meliputi kepercayaan-kepercayaan mengenai cirri-ciri sehat, sebab-sebab sakit, serta pengobatan dan teknik-teknik penyembuhan sebuah penyakit. Sistem teori penyakit berkenaan dengan kausalitas, penjelasan yang diberikan oleh masyarakat mengenai hilangnya kesehatan, dan penjelasan-penjelasan mengenai tabu, mengenai pencurian jiwa

orang, mengenai gangguan keseimbangan antara unsur panas-dingin dalam tubuh, atau kegagalan pertahanan imunologi organ manusia terhadap agen-agen seperti kuman-kuman dan virus, serta teknik penyembuhannya (Foster dan Anderson, 1986 : 46).

Dalam sistem teori penyakit ini juga diungkapkan mengenai sebab-sebab terjadinya penyakit, dalam sistem teori penyakit misalnya disebutkan sebab itu antara lain karena orang tersebut telah melanggar pantangan (taboo) atau disebabkan oleh gangguan makhluk gaib atau bisa juga telah terjadi gangguan keseimbangan antara panas dan dingin didalam tubuh. Sedangkan dalam teori penyakit modern dinyatakan bahwa seseorang itu jatuh sakit karena daya tahan tubuhnya telah berkurang dalam menghadapi agen (perantara) penyakit seperti bakteri dan virus. Dengan demikian jelaslah bahwa sistem teori penyakit itu merupakan suatu kumpulan ide, konsep kontruksi intelektual sebagian dari urgensi kognitif (pengetahuan) masyarakat tertentu. Dengan kata lain sistem teori penyakit ini berkenaan dengan klasifikasi dan keterangan sebab-akibat suatu penyakit (Oktafia, 2006 : 16).

Sebaliknya sistem perawatan kesehatan berkenaan dengan cara yang ditempuh oleh masyarakat untuk merawat orang yang sakit dan penggunaan ilmu pengetahuan mengenai penyakit dan penyembuhannya (Foster dan Anderson, 1986 : 46). Sehubungan dengan pendapat Foster dan Anderson tersebut, Kalangie juga menjelaskan sistem perawatan kesehatan mengintegrasikan komponen-komponen yang berhubungan dengan kesehatan yang mencakup pengetahuan dan

kepercayaan tentang kausalitas penyakit, aturan dan alasan pemilihan pengobatan penyakit (Kalangie, 1994 : 25).

Foster dan Anderson (1986 : 63-64) membedakan konsep penyakit didalam masyarakat pedesaan berdasarkan etiologi (asal-usul) penyakitnya kedalam dua bagian, yang disebut dengan sistem naturalistik dan sistem personalistik. Sistem personalistik adalah suatu sistem yang menjelaskan dimana penyakit (*illness*) terjadi disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif dari luar diri manusia yang dapat berupa makhluk supra-natural (makhluk gaib atau dewa) atau makhluk yang bukan manusia (seperti hantu, roh leluhur, dan roh jahat), maupun makhluk manusia (tukang sihir atau tukang tenung). Orang yang sakit adalah korbannya, objek dari agresi atau hukuman yang ditujukan khusus kepadanya untuk alasan-alasan yang khusus menyangkut dirinya saja. Sistem naturalistik adalah suatu sistem yang menjelaskan terjadinya penyakit dijelaskan dengan istilah-istilah sistemik yang bukan pribadi. Sistem naturalistik juga mengakui adanya suatu model keseimbangan, sehat terjadi karena unsur-unsur yang berada didalam tubuh berada dalam keadaan seimbang, sedangkan sakit terjadi karena disebabkan oleh ketidak seimbangan antara unsur panas dan dingin yang ada didalam tubuh, unsur panas dan dingin itu disebut juga dengan pasangan *yin* dan *yang*, apabila keseimbangan antara *yin* dan *yang* terganggu maka akan menimbulkan sebuah penyakit.

Menurut A.A.B Kalangie-Padley (dalam Erlangga, 2012 : 12) sistem personalistik disebut juga sebagai sistem medis magi keagamaan. Penyakit dalam sistem personalistik adalah penyakit yang disebabkan oleh agen-agen yang

bersifat magis seperti makhluk halus, roh jahat dan lain sebagainya. Penyakit personalistik hanya bisa diobati dengan cara pengobatan secara supra-alamiah, pada umumnya pengobatan dilaksanakan dalam konteks upacara keagamaan dimana dukun yang memegang peranan, didalam keadaan *trance* atau tidak, memerangi kekuatan gaib yang menjadi pangkal terjadinya penyakit. Metode yang dipakai seorang dukun dalam menyembuhkan penyakit dapat berbentuk magis, keagamaan, fisik, dan obat-obatan.

Kalangie (1994 : 4) mengatakan bahwa :

Dapat saja suatu kelompok penduduk lebih menekankan pada etiologi dan terapi adikodrati personalistik, sedangkan kelompok lain naturalistik berdasarkan prinsip-prinsip keseimbangan panas dingin. Hal ini berarti masyarakat ada yang menekankan pada penjelasan sehat dan sakit berdasarkan pemahaman mereka secara emik pada konsep personalistik maupun naturalistik.

Jadi keanekaragaman persepsi sehat dan sakit itu ditentukan oleh pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma kebudayaan masing-masing masyarakat penyandang kebudayaan.

Manusia sebagai makhluk yang berakal, akan selalu mengembangkan pengetahuannya untuk merespon serta menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya, termasuk juga didalamnya permasalahan tentang kesehatan. Bentuk respon dari masyarakat tentang masalah kesehatan tentunya berbeda-beda, hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan, pengetahuan serta nilai-nilai yang diyakini oleh kelompok masyarakat tertentu. Bentuk respon masyarakat tersebut secara antropologi dikatakan sebagai sebuah bentuk respon yang dipengaruhi oleh kebudayaan. Manusia sadar akan adanya suatu alam dunia yang

tidak tampak, yang ada diluar batas akal nya. Frazer (dalam Koentjaraningrat, 2014 : 55) mengemukakan bahwa :

Manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya. Makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akal nya. Persoalan hidup yang tidak dapat dipecahkan dengan akal kemudian dipecahkan dengan *magic* atau ilmu gaib, hal ini terjadi terutama pada masyarakat pedesaan (tradisional), sehingga hal-hal yang berkaitan dengan mistis masih dipercaya adanya.

Hal ini juga mempengaruhi respon masyarakat terhadap penyakit dan kepercayaan mengenai sebab-sebabnya yang dilandasi kekuatan magis, serta upaya-upaya penyembuhan penyakit itu sendiri dengan pengobatan tradisional juga masih dominan dilandasi dengan kekuatan magis.

Menurut Levi-Strauss (1996 : 73) kepercayaan terhadap *magic* mengandung tiga aspek komplementer. *Pertama*, kepercayaan dukun itu sendiri terhadap efektifnya semua teknik yang ia gunakan, *ke dua*, kepercayaan penderita terhadap kekuatan dukun itu sendiri dan *ke tiga* kepercayaan dan harapan kelompok yang berfungsi sebagai semacam bidang grafitasi dimana semua relasi antara dukun dan penderita berlangsung ditentukan.

Untuk mengobati sakit yang termasuk pada golongan etiologi naturalistik dapat digunakan obat-obatan, ramuan-ramuan, pijat, kerok, pantangan makan, dan bantuan tenaga kesehatan. Sedangkan untuk penyebab penyakit yang kepada etiologi personalistik harus diminta bantuan dari dukun atau shaman dan kyai dan lain sebagainya. Dengan demikian upaya penanggulangan penyakit tergantung kepercayaan masyarakat terhadap penyebab sakit.

Didalam istilah ilmu Antropologi, pengobatan tradisional lebih dikenal dengan sebutan *etnomedicine* dengan praktisi pengobat disebut *shaman* (penyembuh). "*etnomedicine*" adalah sistem pengobatan yang ada pada masyarakat yang sering disebut sebagai pengobatan tradisional atau disebut juga dengan pengobatan pribumi yang berhubungan dengan budaya atau kultur masyarakat pendukungnya, biasanya bersifat religio-magis tetapi ada juga yang memanfaatkan beberapa elemen rasional (Muhammad dkk dalam Eka Putri, 2004 : 4). Selanjutnya Huges (dalam Foster dan Anderson, 1986 : 6) mendefinisikan *etnomedicine* sebagai sebuah kepercayaan dan praktek-praktek yang berkenaan dengan penyakit, yang merupakan perkembangan budaya asli yang secara eksplisit tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Nagari* Sibarambang, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok. Ketertarikan peneliti memilih *Nagari* ini sebagai lokasi penelitian karena di *Nagari* ini masih terdapat kepercayaan terhadap adanya fenomena *Tasapo*. Di *Nagari* ini juga terdapat beberapa orang dukun yang pandai mengobati orang yang *Tasapo* tersebut dengan cara pengobatan tradisional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2005 : 1). Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, untuk penulisannya peneliti harus turun kelapangan dan berada disana (Nasution, 1995 : 5).

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Jenis penelitian kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2005 : 3).

“Kirk dan Miller dalam Moleong (1993 :3), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya”

Jenis penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan, mengalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi berdasarkan data yang peneliti dapat secara lebih mendalam tentang bagaimana fenomena *Tasapo* dan pengobatannya yang ada di *Nagari Sibarambang*.

Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang lain dan perilaku yang diamati dengan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunia sekitar. Sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif, maka peneliti adalah *instrument* kunci yang terlibat secara langsung dalam pengumpulan data terhadap masyarakat yang diteliti, bagaimana mereka melihat dan memaknai

dunia (realitas) melalui kacamata mereka sendiri (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2005 : 24). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini agar bisa mendeskripsikan fenomena *Tasapo* dan pelaksanaan pengobatannya yang ada di *Nagari* Sibarambang.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk menjangkau dan mencari sebanyak mungkin informasi. Teknik yang dipakai untuk pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Informan penelitian ditentukan oleh keputusan peneliti sendiri, dengan kriterianya tersendiri berdasarkan anggapan atau pendapat sendiri bahwa informan tersebut mempunyai karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2014 : 219).

Informan dalam penelitian ini dibagi kedalam dua kategori yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan orang yang benar-benar paham dengan masalah penelitian yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1986 : 164). Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang yang ahli dalam pengobatan *Tasapo*, keluarga si pengobat dan pasien yang diobati. Alasan dipilihnya mereka sebagai informan kunci adalah bahwa mereka dianggap orang yang paling mengetahui dan berkompeten serta dekat dengan objek serta topik penelitian ini. Informan biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat biasa yang mengetahui adanya fenomena *Tasapo* dan pengobatan

tradisional *Tasapo* tersebut dan pernah berpartisipasi atau tidak pernah berpartisipasi dalam pengobatan *Tasapo* agar dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini. Adapun kriteria yang peneliti gunakan dalam pemilihan informan adalah sebagai berikut :

- Orang yang ahli dalam pengobatan tradisional *Tasapo* (dukun) yang berpraktek di *Nagari* Sibarambang, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok.
- Wali *Nagari* dan penduduk asli *Nagari* Sibarambang yang mengetahui sejarah *Nagari* ini.
- Pasien atau orang yang datang berobat kepada ahli pengobatan *Tasapo* dan orang yang pernah mengalami *Tasapo* dan pernah berobat kepada ahli pengobatan *Tasapo* tersebut.

Informan penelitian yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian, setiap individu bisa berkompeten untuk menjadi seorang informan, selama individu itu tahu seputar fenomena *Tasapo* dan pengobatannya di *Nagari* Sibarambang ini. Informan penelitian terbagi atas informan kunci dan informan biasa. Informan kunci ditetapkan berdasarkan pengetahuan luas yang dimilikinya, sehingga benar-benar mengetahui jawaban dari permasalahan yang ada, mempunyai keahlian atau kemampuan tentang sektor-sektor masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin diketahui (Koentjaraningrat, 1986 : 130), kemudian informan kunci haruslah penduduk asli *Nagari* Sibarambang, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok. Dengan demikian informan kunci

yang dipilih adalah ahli pengobatan tradisional *Tasapo* yang biasa disebut dukun yang ada di *Nagari* Sibarambang yang berjumlah 2 orang.

Informan biasa berasal dari masyarakat biasa yang datang berobat ke dukun atau yang pernah mengalami *Tasapo* berdasarkan pada tingkat kepercayaan mereka terhadap fenomena *Tasapo* dan pengobatannya, tetapi kepercayaan tersebut hanya sebagai pelengkap keterangan dari informan kunci. Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan, informan biasa yang diperoleh merupakan masyarakat *Nagari* Sibarambang, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok. Dalam melaksanakan wawancara dengan para informan, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, tanpa membedakan jenis kelamin dan usia informan. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 2 orang informan kunci dan 4 orang informan biasa.

4. Karakteristik Informan

Masyarakat yang peneliti jadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah orang yang ahli dalam pengobatan tradisional *tasapo* atau dukun, serta pasien atau orang yang pernah mengalami *tasapo*, Wali *Nagari* dan penduduk asli *Nagari* Sibarambang Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok, alasan peneliti memilih kriteria informan tersebut karena orang-orang tersebut peneliti anggap menguasai dan berkompeten terhadap topik penelitian yang peneliti lakukan. Untuk lebih jelasnya tentang karakteristik informan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1
Karakteristik Informan Penelitian

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
1	SD	63	Sekolah Dasar	Dukun dan Petani
2	DM	57	Sekolah Dasar	Dukun dan petani
3	RF	53	S1	Wali Nagari
4	SL	30	SMP	Wiraswasta
5	EM	46	SMA	Ibu Rumah Tangga
6	AF	48	SMA	Petani

Suber: diolah dari data lapangan tahun 2016

a. Informan Pertama

SD adalah seorang tamatan Sekolah Dasar bekerja sebagai dukun dan juga petani. SD sekarang beumur 63 tahun. SD tinggal di *orong Tinggi Nagari* Sibarambang, dari pekerjaannya sebagai dukun saja SD mempunyai pendapatan 1 sampai 2 Juta perbulan.

SD mulai menekuni pekerjaan sebagai seorang dukun pada umur 25 tahun, sebelumnya SD hanya membantu ayahnya mengobati pasien yang datang berobat, setelah beumur 20 tahun ayahnya meninggal dunia, kemudian SD mulai menekuni ilmu kedukunan yang ia pelajari dari ayahnya, dan pada umur 25 tahun SD mulai focus sebagai seorang dukun.

Ilmu menjadi seorang dukun didapat SD dari almarhum ayahnya, saat masih remaja SD sering membantu ayahnya mengobati orang yang *tasapo*. Setelah menikah pada umur 23 tahun SD diajarkan teknik-teknik untuk mengobati orang yang *tasapo* dan juga diajarkan untuk meramu obat dari alam, serta mantra-mantra yang rahasia.

SD mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan seseorang yang *tasapo*, yang mana jenis *tasapo* yang mampu disembuhkan oleh SD adalah termasuk kedalam jenis *tasapo* berat seperti *tampa jin malapari*, selain itu SD juga mempunyai kemampuan untuk mengobati jenis *tasapo* yang tergolong kedalam jenis *tasapo* ringan.

Menurut SD faktor penyebab seseorang *tasapo* di *Nagari* Sibarambang ini adalah karena orang yang *tasapo* tersebut sebelumnya dipercaya telah melanggar pantangan-pantangan yang berlaku di *Nagari* ini. Orang yang telah melanggar pantangan menyebabkan makhluk halus menjadi marah hingga mendatangkan penyakit pada orang yang melanggar tersebut. Menurut SD di dunia ini terdapat keberadaan makhluk halus yang tidak bisa dilihat oleh manusia secara kasat mata oleh indera manusia, apabila keberadaannya diusik maka akan menyebabkan penyakit kepada diri manusia yang mengusiknya akibat kemarahan makhluk halus tersebut.

Cara yang dilakukan oleh SD untuk mengobati orang yang terkena *tampa jin malapari* tidak terlepas dari bahan-bahan yang berasal dari alam, seperti tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Seperti minyak urut yang diramu dari sari pati kelapa, yang diolah secara tradisional. Proses pengobatan dengan minyak ini digunakan untuk mengobati orang yang terkena *tampa jin malapari*. Proses pengobatan dengan minyak sari pati kelapa ini yaitu dengan cara dioleskan atau diurut diluar tubuh penderita *tampa jin malapari* pada seluruh bagian yang terkena, sambil dibacakan mantera-mantera khusus.

Cara meramu minyak sari pati kelapa ini adalah dengan cara memasak santan kelapa sampai menghasilkan minyak, bentuk perawatan yang dilakukan oleh SD pada pasien yang datang berobat, kalau berasal dari luar daerah Nagari Sibarambang biasanya pasien akan dianjurkan untuk menginap dirumahnya selama proses pengobatan berlangsung, dan ada juga yang berulang dari rumahnya kalau jarak tidak terlalu jauh.

Upah yang diterima oleh SD dari hasil melakukan pengobatan *tampa jin malapari* adalah berupa emas bukan uang, ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh pasien. Menurut SD syarat membayar dengan emas ini sudah merupakan perjanjian dengan guru-guru terdahulu ayahnya.

b. Informan Kedua

DM adalah seorang tamatan Sekolah Dasar (SD) berprofesi sebagai dukun dan juga petani, DM sekarang berumur 53 tahun. DM tinggal di *Jorong Sibumbun Nagari* Sibarambang, dari pekerjaannya sebagai dukun saja DM bisa mendapat penghasilan kurang lebih 2 juta setiap bulannya.

DM memulai pekerjaan sebagai seorang dukun sejak beliau berumur 20 tahun, ketika itu DM sudah menikah. Jenis *tasapo* yang bisa disembuhkan oleh DM adalah seluruh jenis *tasapo* mulai dari yang ringan hingga yang berat, seperti *tampa jin malapari*, *tasapo rang sibunian* hingga *teluh sijundai*. Selain itu DM juga mampu untuk menyembuhkan orang yang patah tulang.

Ilmu untuk menjadi seorang dukun *tasapo* didapat oleh DM dari gurunya yang tinggal didaerah *Kuncia* Kabupaten Solok yang sekarang sudah meninggal dunia. Selama berguru ilmu kedukunan dengan gurunya tersebut DM mempunyai

tiga orang teman seperguruan yang juga memiliki kemampuan yang sama dengan DM didalam ilmu kedukunan, ketiga teman seperguruan DM ini kini sudah terpisah dan menetap dikampung halamannya masing-masing bahkan sudah ada juga yang meninggal dunia.

Cara yang dilakukan oleh DM untuk mengobati orang yang *tasapo* tidak terlepas dari bahan-bahan yang berasal dari alam yang berupa tumbuh-tumbuhan. Untuk mengobati orang yang demam akibat *tasapo* ringan misalnya, DM menggunakan daun *sikarau*, daun *sitawa*, daun *sikumpai* dan daun *sidingin*. Alat-alat yang digunakan oleh DM untuk meramu bahan obat untuk *tasapo* ringan ini yaitu, pisau, *sia*, dan air putih. Semua daun-daunan tersebut di iris kedalam *sia* yang telah berisi air sambil dibacakan mantra-mantra khusus, setelah ramuah tersebut selesai diberi mantra kemudian diusapkan pada kening orang yang *tasapo*, kemudian pada bagian persendiannya. Begitu seterusnya diulang sampai orang tersebut benar-benar sembuh. Adapun waktu pemasangan obat *tasapo* ini adalah pada waktu magrib tiba atau sekitar pukul 18.15 WIB.

Upah yang pernah diterima oleh DM selama menjalani profesi sebagai seorang dukun adalah berupa uang dan emas. Untuk penderita yang mengalami *tasapo tanpa jin malapari* syaratnya penderita harus membayar dengan emas bukan dengan uang.

c. Informan Ketiga

RF adalah seorang tamatan pendidikan perguruan tinggi (S1) bekerja sebagai Wali *Nagari* di *Nagari* Sibarambang Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok, Saat ini RF beumur 53 tahun. RF menjabat sebagai Wali

Nagari Sibarambang sejak tahun 2015 melalui Pilwana yang diselenggarakan di *Nagari* ini.

Menurut RF adanya ahli pengobatan yang berparaktek di *Nagari* Sibarambang ini sangat penting. Karena kalau tidak ada dukun di *Nagari* ini, nantinya kalau ada masyarakat atau warga yang mengalami sakit yang mana penyakitnya tersebut berhubungan dengan sebab-sebab personalistik atau *tasapo* maka masyarakat akan kesulitan untuk mendapat pengobatan. Karena masyarakat Sibarambang sendiri percaya bahwa *tasapo* tersebut tidak bisa disembuhkan dengan cara pengobatan medis modern, melainkan hanya bisa disembuhkan melalui pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun yang ahli dalam menanganinya. Menurut RF peran pengobatan tradisional sangat penting di *Nagari* Sibarambang ini untuk membantu masyarakat menangani masalah kesehatannya disamping pengobatan medis modern.

Selanjutnya menurut RF pengobatan secara tradisional sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat *Nagari* Sibarambang, sudah menjadi darah daging sehingga sulit untuk dihilangkan meskipun praktek-praktek medis modern juga sudah banyak. Intinya masyarakat pergi berobat ke dukun untuk sembuh dari penyakit terlebih penyakit yang dipercaya oleh masyarakat berasal dari makhluk gaib. Kenyataannya masyarakat yang berobat sembuh dan ini mempengaruhi masyarakat untuk datang lagi berobat melalui pengobatan tradisional. Menurut RF ramuan obat tradisonal yang diberikan dukun tidak berbahaya bagi masyarakat karena bersal dari alam, berbeda dengan obat yang diberikan oleh dokter yang notabene mengandung bahan-bahan kimia.

Kebanyakan masyarakat yang pergi berobat ke pengobatan tradisional menurut RF dengan alasan sembuh dan biaya yang dikeluarkanpun cukup terjangkau, sedangkan kalau kerumah sakit ada-ada saja jenis penyakit yang mereka katakan yang masyarakat awam sendiri kurang memahaminya.

d. Informan Keempat

SL adalah seorang tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) bekerja sebagai wiraswasta. SL sekarang berumur 30 tahun, tinggal di *Jorong Karimbang Nagari Sibarambang*. SL sendiri merupakan pasien yang pernah mengalami *tasapo tanpa jin malapari*, mulutnya tidak bisa digerakkan dan terasa kaku, matanya juga sulit dikedipkan, untuk makanpun susah, berbicara susah, lidahnya tersa tidak berfungsi sama sekali. Kemudian SL dibawa berobat ke dukun SD.

Tampa jin malapari yang dialami oleh SL bermula ketika ia pergi ke *pincuran* pada senja hari. Memang pada waktu senja jin-jin banyak berkeliaran yang jumlahnya lebih banyak dari manusia, cuma jin-jin tersebut tidak terlihat oleh manusia. Setelah kembali dari *pincuran* tersebut mulut SL terasa kena tampar sangat keras sekali sehingga membuat telinganya berdenging, setelah itu mulutnya terasa miring dan matanya sulit untuk dikedipkan.

Upaya yang dilakukan oleh penyembuh tradisional untuk menyembuhkan SL adalah dengan mengurut selama empat kali dalam seminggu, dengan minyak sari pati kelapa, dan kemudian keluarga SL disuruh mencari daun dan batang *laban* berserta pucuknya untuk dimantrai, selama dirawat dukun SL dimandikan tiap hari dengan air *laban*.

e. Informan Kelima

AF adalah seorang tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) berkerja sebagai petani. AF saat ini berumur 48 tahun. AF sekarang bertempat tinggal di *Nagari Sibarambang* merupakan seorang pasien yang datang berobat ke dukun.

AF mengalami *tasapo rang sibunian* pada saat mencari kayu bakar di hutan yang ada di *Nagari Sibarambang*. Gejala yang dirasakan oleh AF pertama kali adalah tidak sadar selama satu hari, saat itu AF merasa dibawa oleh orang yang berparas tampan pergi ke sebuah pesta. Alasan keluarga AF membawanya berobat ke dukun karena penyakit yang dideritanya hanya bisa diobati oleh dukun.

Upaya yang dilakukan oleh penyembuh tradisional untuk menyembuhkan AF yaitu dengan menggunakan bahan-bahan sebagai berikut; air putih, kelapa hijau, benang hitam, benang merah, benang putih disatukan, telur ayam kampung tiga buah, kunci, kemenyan putih. Tahap meramu bahan-bahan ini pertama yaitu benang yang telah disatukan diikatkan pada masing-masing telur ayam kampung, kemudian diletakkan diatas *dulang* bersama kelapa hijau kemudian dukun membacakan mantera khusus pada ramuan ini. Kemudian ketiga telur ayam kampung tadi diletakkan dibagian bawah lengan kiri dan kanan, serta diantara kedua kaki AF, kemudian air kelapa hijau disemburkan kewajah AF, mulut dibuka dengan kunci yang sebelumnya telah direndam dengan air yang telah di mantrai oleh dukun, yang kemudian air tersebut diminumkan kepada AF.

f. Informan Keenam

EM adalah seorang tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) bekerja sebagai ibu rumah tangga. Saat ini EM berusia 46 tahun. EM tinggal di *Jorong*

Tinggi Nagari Sibarambang merupakan seseorang yang pernah mengalami *tasapo*. Jenis *tasapo* yang pernah dialami EM adalah jenis *tasapo* ringan yang disebut juga oleh masyarakat Sibarambang dengan sebutan *takojuik* atau terkejut.

EM mengalami *tasapo* ini berawal ketika ia hendak mengantar nasi untuk makan siang suaminya yang sedang bekerja disawah, saat itu hari menunjukkan pukul 12.00 WIB ketika EM berjalan dipematang sawah menuju pondok tempat suaminya istirahat. Ketika sedang berjalan dipematang tersebut tiba-tiba EM dikejutkan oleh binatang sejenis kadal yang tiba-tiba melintas didepan EM sehingga membuatnya terkejut. Tidak beberapa lama kemudian EM mengalami panas dan demam tinggi. Pada malam harinya EM selalu menggigau ketika tidur, masyarakat di Nagari Sibarambang percaya bahwa binatang melata yang melintas secara tiba-tiba didepan orang yang sedang berjalan diyakini oleh masyarakat sebagai jelmaan dari makhluk halus yang akan mencelakai manusia dengan cara mendatangkan penyakit. Cara agar terhindar dari gangguan makhluk halus ini adalah ketika berjalan di pematang sawah harus selalu ingat bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh makhluk yang tampak secara kasat mata oleh manusia, tetapi juga ada makhluk lain yang tidak tampak yang bersifat gaib.

Setelah mengalami demam seperti gejala *tasapo* tersebut maka pihak keluarga membawa EM berobat ke ahli pengobatan tradisional *tasapo* untuk mendapatkan pengobatan. Cara yang dilakukan oleh ahli pengobat dalam mengobati *tasapo* yang dialami oleh EM yakni dengan cara menyiapkan bahan-bahan obat terlebih dahulu. Bahan obatnya antara lain yaitu; daun sitawa, daun sidingin, daun sikumpai, daun sikarau, beras satu genggam, kunyit sebesar ujung

jari telunjuk, air putih, semua bahan ini tersedia disekitaran rumah pengobat tersebut. Adapun peralatan yang digunakan untuk meramu bahan obat antara lain yaitu; pisau dan cawan.

Cara meramu bahan obat untuk tasapo yang dialami EM pertama-tama dukun mengambil bahan-bahan yang berasal dari daun-daunan taersebut diatas yang tersedia disekitar rumahnya, kemudian dukun tersebut mengambil kunyit yang juga tertanam dihalaman rumah pengobat. Setelah semua bahan terkumpul mulailah si pengobat meracik ramuannya, pertama semua daun-daunan tadi diiriskan kedalam cawan yang telah diisi air, setelah itu kunyit juga dimasukkan kedalam cawan tersebut, setelah semua bahan telah berada didalam cawan maka dukun akan membacakan mantera khusus pada ramuan tersebut. Setelah itu si pengobat akan mengusapkan kunyit tadi ke bagian kening hingga dahi si EM sebanyak tujuh kali sambil membaca do'a dan mantera, setelah proses tersebut selesai maka kemudian air yang telah tercampur dengan ramuan daun-daunan tadi diusapkan pada bagian muka EM sambil membaca do'a dan mantera juga selanjutnya air tadi dipercik-percikkan kebagian muka EM. Setelah itu beras yang banyaknya satu genggam tadi dibacakan mantera oleh si pengobat setelah itu direndam dengan air kemudian air rendaman beras tadi kembali diusapkan pada wajah EM. Begitulah proses pengobatan untuk mengobati *tasapo* atau *takojuik* yang dialami oleh EM ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selain itu semua data yang

dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti yang bertujuan memberikan gambaran tentang suatu gejala sosial tertentu dan sudah ada informasi tentang gejala sosial seperti yang dimaksud dalam permasalahan penelitian namun belum memadai. Tipe penelitian ini biasanya untuk menjawab penjelasan apa yang lebih terperinci tentang gejala sosial seperti yang dimaksud dalam permasalahan penelitian. Sebagai suatu studi kasus, penelitian ini mengutamakan objek sehingga penelitian ini dapat dikatakan bersifat deskriptif yang berarti melukiskan realitas sosial yang kompleks (Vrandenbregt, 1984 : 34).

Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh si peneliti di lapangan berupa subjek penelitian, hasil dari observasi, wawancara dan observasi, melalui proses dan teknik-teknik dalam pengumpulan data. Sedangkan data sekunder yaitu data yang sudah diolah oleh pihak pertama. Data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data primer yaitu :

a. Observasi atau pengamatan

Observasi yaitu pengamatan secara langsung dimana peneliti melihat, mencatat perilaku atau kejadian di lapangan. Dengan melakukan observasi atau pengamatan peneliti dapat melakukan pengamatan terhadap fenomena *Tasapo* yang ada di *Nagari* Sibarambang, serta proses pelaksanaan pengobatan tradisional untuk mengobati orang yang *Tasapo*

sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu pengamatan juga bertujuan untuk melihat secara langsung realitas yang terjadi terhadap subjek penelitian ataupun realitas lain yang terjadi di lokasi penelitian. Data hasil observasi dimuat dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis. Pengamatan adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan penelitian, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan di kumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2005 : 3).

Dengan kata lain pengamatan yakni teknik pengumpulan data dimana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi obyeknya. Pengamatan partisipasi adalah pengamatan langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang diteliti. Sifat khas pengamatan partisipasi adalah adanya pemanfaatan sebaik mungkin hubungan antara peneliti dengan para informan.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2004 : 180).

Teknik wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang

yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2008 : 10). Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara mendalam dimana dalam proses ini peneliti melakukan wawancara dengan informan dengan cara bertatap muka secara langsung dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti berusaha untuk menggali informasi yang dalam dan memperluas informasi yang tidak diketahui melalui observasi. Petunjuk umum wawancara dalam penelitian ini diartikan sebagai pedoman wawancara.

Sebelum peneliti melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman pertanyaan sebelum turun ke lokasi penelitian, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menggali informasi mengenai tujuan penelitian. Format wawancara berbentuk pertanyaan yang disusun sebelumnya yang didasarkan atas masalah penelitian. Dalam pelaksanaannya nanti, informan diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan pandangannya, namun tetap berada dalam jalur penelitian. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti menggunakan alat pengumpul data seperti daftar pertanyaan wawancara, buku catatan, pulpen, dan lain-lain.

Wawancara peneliti lakukan dengan informan dengan situasi yang santai. Artinya wawancara berlangsung ketika informan sedang istirahat di sore hari setelah bekerja. Wawancara berlangsung terkadang sembari

informan mengembalikan hewan ternaknya di bukit-bukit yang ada disekitaran rumah informan, meskipun ketika wawancara berlangsung terkadang hewan ternak informan ada yang telah memakan tumbuhan yang ditamam di kebun warga atau hewan ternak masuk ke kebun warga hal ini menjadi tantangan tersendiri ketika wawancara sedang berlangsung tidak jarang informan menjadi kelimpungan menhalau hewan ternak yang masuk ke kebun warga tersebut. Wawancara semacam ini peneliti lakukan ketika mewawancarai informan kunci yang berprofesi sebagai dukun. Kegiatan wawancara juga dilakukan dengan wawancara terfokus. Kegiatan wawancara terfokus dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendapat informan ketika sedang santai dan sasat fokus dilakukan wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan perekaman dalam bentuk foto kamera untuk mendapatkan hasil berupa gambar dan foto. Selain itu, perekaman dalam bentuk foto kamera ini juga akan sangat membantu peneliti dalam menganalisa data, karena dengan adanya foto, akan memudahkan peneliti dalam mengingat kejadian atau realita yang terjadi di lapangan.

6. Analisa Data

Analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti mengelompokkan data dalam pola tema atau kategori, ini diperlukan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih (*chaos*) pada data yang dikumpulkan. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada analisa, menjelaskan pola atau kategori hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi

menggambarkan perspektif atau pandangan dari peneliti selama berada dilapangan.

Dalam proses penelitian setelah data di kumpulkan dan diperoleh maka tahap berikutnya adalah analisa data. Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan kedalam hipotesis kerja (Moleong, 2005 : 103). Analisa data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, dengan adanya analisa maka data akan menjadi berarti dan berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan oleh peneliti. Menyusun data berarti proses pengorganisasian dan mengurutkan data kepada pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja. Seluruh data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara disusun secara sistematis yang disajikan secara deskriptif dan dianalisa secara kualitatif.

Analisa data dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Data dapat diklasifikasikan secara sistematis dan dapat dianalisa menurut kemampuan interpretasi peneliti dengan dukungan data primer dan data sekunder yang ada berdasarkan kajian konsep yang relevan. Selain itu, analisa data juga bertujuan agar si peneliti turun ke lapangan untuk menambah data yang kurang dan mendapatkan kesimpulan akhir yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu peneliti mencoba mencari hubungan antara klasifikasi dan selanjutnya peneliti mengkonfirmasi lagi kepada informan untuk mendapatkan kebenaran data.

7. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak keluarnya SK penelitian pada tanggal 25 april 2016. Sejak hari keluarnya SK penelitian, peneliti langsung terjun menuju lokasi penelitian selama dua bulan. Peneliti berangkat dari kota padang tempat peneliti kost dengan menggunakan sepeda motor menuju Nagari Sibarambang pada esok harinya tanggal 26 april 2016 sekitar pukul 17.00 WIB. Sedangkan peneliti sendiri bertempat tinggal di Kabupaten Dharmasraya. Penulisan dilakukan secara bertahap, mulai dari pembuatan proposal penelitian, terjun kelapangan, mengolah data untuk pembuatan skripsi.

Langkah awal dalam pencarian data penelitian yang peneliti lakukan adalah datang ke kantor wali nagari sibarambang kecamatan X Koto diatas kabupaten solok untuk mendapatkan data mengenai sejarah nagari serta data mengenai kondisi geografis nagari sibarambang dan monografi nagari yang berisikan data statistik kondisi penduduk, ekonomi, dan lain sebagainya.

Minggu pertama penelitian, peneliti datang ke kantor wali nagari sibarambang yang terletak di jorong karimbang, untuk menyampaikan bahwa peneliti akan melakukan penelitian selama dua bulan di nagari ini, sekaligus peneliti juga menjelaskan sedikit tentang tema penelitian yang diambil. Untuk itu peneliti memberikan SK penelitian yang dikeluarkan oleh fakultas isip sebagai rujukan. Petugas administarsi nagari sibarambang menyambut baik penelitian ini, karena menurut mereka penelitian mengenai pengobatan tradisional tasapo belum pernah dilakukan sebelumnya, dan mereka juga menyarankan peneliti kembali jika ada data yang diperlukan lagi.

Setelah data mengenai lokasi penelitian dikumpulkan, maka peneliti melanjutkan untuk mencari informan kunci untuk melakukan wawancara yang didampingi oleh pemuda setempat yang bernama AN sebelumnya peneliti sudah kenal dengan saudara AN tersebut karena merupakan teman dari teman peneliti. Setelah bertemu dengan AN kemudian peneliti minta diarahkan untuk bertemu dengan orang yang bisa dijadikan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Kendala yang peneliti rasakan saat melakukan penelitian ini adalah dimana pada saat akan mewawancarai informan kunci agak susah untuk ditemui karena ada saja kendala yang dihadapi misalnya, ketika hendak melakukan wawancara dengan informan kunci tersebut kadang kala peneliti harus menunggu dengan waktu yang lama karena informan kunci terlalu sibuk menangani pasien yang datang berobat. Adapun kendala lain yang peneliti rasakan saat akan melakukan wawancara yaitu informan kunci saat akan peneliti temui dirumahnya ternyata saat itu tidak berada dirumah karena beliau sudah pergi ke sawah atau ke bukit untuk mengembalakan ternaknya, maka dari itu peneliti harus mencari beliau sampai kesawah ataupun kedalam kebun.

Sedangkan kemudahan yang peneliti rasakan saat melakukan penelitian adalah peneliti diterima dengan baik oleh masyarakat *Nagari* Sibarambang dan juga untuk soal tempat tinggal peneliti mendapat sambutan dengan baik oleh tuan rumah tempat peneliti menginap selama melakukan penelitian.